Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva
Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025
Halaman: 197 - 210

TOLERANSI SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF UNTUK MENGHADAPI RADIKALISME AGAMA

Samsul Hadi,[1] Elisa Nur Maharani Husna [2]
[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, [2] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
[1]Samsulhadi5369@gmail.com, [2] elisahusna62@gmail.com

Received: 01-01-2025 Revised: 01-03-2025 Approved: 20-03-2025
*) Corresponding Author
Copyright ©2025 Authors

Abstract

This research aims to analyze the role of tolerance and religious moderation in preventing radicalism in order to maintain harmony in a pluralistic society. The main focus of the research is how the concept of tolerance taught in Islam can be the foundation for harmonious relations between religious communities, as well as how religious moderation offers an inclusive solution to the threat of radicalism. The novelty of this research lies in combining theoretical analysis and empirical cases to understand the dynamics of tolerance in the context of Unity in Diversity. The method used is a qualitative approach with literature analysis and case studies that highlight the successful implementation of tolerance and moderation in Indonesia. The results show that mutual respect and open dialog between religious communities are effective in reducing conflict and strengthening social harmony. Religious moderation, with its inclusive approach, has succeeded in narrowing the potential divisions caused by radicalism. In conclusion, religious tolerance and moderation are key elements in creating social stability and strengthening national unity, making them relevant for sustainable implementation in multicultural societies.

Keywords: *Tolerance, Radicalism, Religious Freedom, Interfaith Dialogue*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan dalam hal analisis peran toleransi serta moderasi beragama dalam mencegah radikalisme guna menjaga kerukunan di masyarakat majemuk. Fokus utama penelitian adalah bagaimana konsep toleransi yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan bagi hubungan harmonis antarumat beragama, serta bagaimana moderasi beragama menawarkan solusi inklusif terhadap ancaman radikalisme. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis teoretis dan kasus empirik untuk memahami dinamika toleransi dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus yang menyoroti keberhasilan implementasi toleransi dan moderasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan dialog terbuka antarumat beragama efektif dalam meredam konflik dan memperkuat kerukunan sosial. Moderasi beragama, dengan pendekatannya yang inklusif, berhasil mempersempit potensi perpecahan yang diakibatkan oleh paham radikal. Kesimpulannya, toleransi dan moderasi beragama merupakan elemen kunci dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa, menjadikan keduanya relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di masyarakat multikultural

Kata Kunci: *Toleransi, Radikalisme, Kebebasan Beragama, Dialog Antaragama*

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat saat ini diwarnai dengan keberagaman baik itu pada aspek budaya, etnis, ataupun agama. Pada situasi seperti ini, harmoni sosial menjadi peranan penting dalam hal menjaga stabilitas serta kemajuan bersama. Indonesia yakni negara yang memiliki masyarakat majemuk perlu menumbuhkan multikulturalisme yang menerapkan nilai kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan yang diawali dari diri sendiri.[1] Kalimat :Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua merupakan kalimat yang dijadikan sebagai pemersatu bangsa.[2] Namun tantangan dalam menjaga keberagaman sering kali bermunculan diantaranya yakni bentuk intoleransi, konflik, dan radikalisme yang mengancam persatuan.Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global tetapi juga menjadi persoalan yang signifikan di berbagai negara dengan masyarakat multikultural, termasuk Indonesia. Apalagi pada lingkup masyarakat umat beragama.

Umat beragama sekarang menghadapi masalah baru karena konflik agama adalah kenyataan. Mereka harus menemukan titik persamaan daripada mencari perbedaan yang akhirnya menyebabkan konflik sosial. Sejarah, bagaimanapun, telah menunjukkan bahwa konflik agama sangat berbahaya, bahkan sampai menyulut rasa dendam antara umat-umat. Perselisihan atau konflik agama sebenarnya terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Tanpa perlu memiliki keinginan untuk saling mendengarkan. Inilah salah satu alasan ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia.

Pada beberapa negara, sikap radikalisme dapat memicu konflik bagi dari segi horizontal maupun vertikal.[3] Munculnya gerakan radikal dan meluasnya paham-paham yang mendukungnya membentuk adanya perpecahan dan intoleransi.[4] Radikalisme

[1] Yunita et al., "Keanekaragaman Masyarakat Indonesia," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024): 79.

[2] Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri* 14, no. 1 (2020): 2.

[3] Imran Tahir and M Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* XII, no. 2 (2020): 74.

[4] Farkhan Fuady, Imanatur Rofiah, and Selvia, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): 2.

dapat berkembang salah satunya karena salah paham terhadap nilai dan kepercayaan orang lain serta mis interpretasi ajaran agama yang ekstrim menjadi pemicu untuk individu atau kelompok melakukan tindakan yang merugikan, dan mereka berkeyakinan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai prinsip-prinsip agama yang dianut.[5] Berkembangnya radikalisme agama di Indonesia tidak hanya persoalan kennyataan sosio-historis namun juga dapat menjadi ancaman bagi masa depan bangsa yang menginginkan keamanan dan perdamaian.[6]

Virtue Publik (2021) telah merilis daftar aksi teror yang mencakup bom bunuh diri maupun serangan teror yang terjadi di Indonesia selama dua dekade terakhir. Hasil laporan ini cukup mencengangkan, dengan terdapat sembilan kasus bom yang tercatat sejak tahun 2000. Di antaranya adalah: Bom Bali 1 pada tahun 2002, Bom JW Marriot (2003), Bom Bali 2 (2005), dan lainnya serta yang terbaru, Bom Bunuh Diri Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021.[7] Serangkaian kasus di atas mencerminkan bahwa Indonesia masih terpapar berbagai isu seperti intoleransi, radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme.

Adapun ketika seseorang berbeda suku, etnis, atau bahkan agama, dan kehadirannya juga dianggap mengganggu, itu akan menyebabkan ketidakpuasan. Bukan hanya perbedaan agama, etnis, atau bangsa, tetapi permusuhan akan muncul ketika prinsip kejujuran, keadilan, dan kebenaran dirusak. Oleh karena itu, bukan perbedaan agama yang dipermasalahkan, tetapi perilaku yang selalu membuat seseorang atau sekelompok orang tidak toleran. Jadi, paradigma toleransi diperlukan. Toleransi perlu dikembangkan terus menerus dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar umat beragama.[8]

Pada kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Toleransi merupakan salah satu sikap saling menghormati dan tidak memaksakan suatu kehendak dari mayoritas terhadap minoritas yang nantinya

[5] Andi Anugrah Surya Ardhy, "Dari Toleransi Ke Koeksistensi : Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Dalam Menghadapi Radikalisme," *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 4.

[6] Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Serang: A-Empat, 2022), 52.

[7] CNN Indonesia, "Daftar Kasus Ledakan Bom Di Indonesia 2 Dekade Terakhir," 2021, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir.

[8] Nopian Gustari et al., "Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi Dalam Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu," *Nuansa:Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 34.

akan berdampak sikap intoleran.[9] Internalisasi nilai-nilai toleransi merupakan solusi yang tepat untuk saling memahami antar sesama dalam masyarakat, karena setiap agama secara fundamental mengajarkan sikap toleransi dan cinta damai.[10] Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kacamata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar namun suasana yang penuh warna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus yang menyoroti keberhasilan implementasi toleransi dan moderasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang fenomena - fenomena Pendidikan karakter yang Relevan di Indonesai Sehingga Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan Sehingga bisa dipaparkan dan disajikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.[11]

[9] Putu Isma Saraswati et al., “Pengaruh Persepsi Toleransi, Wawasan Kebangsaan Terhadap Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 323.

[10] Danur Putut Permadi and Hanif Fitri Yantari, “Rancang–Bangun Pendidikan Anti Radikalisme : Internalisasi Sikap Toleransi Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 99.

[11] Moh Yamin and Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme Dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), 5.

Toleransi beragama memiliki pengertian sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:[12] bersikap lapang dada dalam perbedaan, memiliki sikap anti diskiriminasi, tidak memaksakan kehendak orang lain dalam hal keyakinan, memberi kebebasan pada orang lain, tidak menganggu orang yang sedang beribadah, bersikap baik kepada non muslim dalam hal duniawi, tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

b. Toleransi dalam perspektif Al-Qur'an

Beberapa kalangan Islam mulai membincangkan topik ini dengan Islam sebagai agama rahmatallil 'alamin menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama. Landasan mengenai toleransi terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis mengenai menghargai serta Islam merupakan agama yang lurus dan toleran. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Kafirun ayat 1-6:

وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ .وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ ﴿٣﴾ .قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢﴾
﴿٦﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ .عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ ﴿٥﴾

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah,Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah,Untukmu agamamu dan untukku agamaku*."(QS. Al Kafirun:1-6)

Berdasarkan surat Al-Kafirun mengajarkan bahwa tidak ada paksaan akan apa yang diyakini kebenaranannya pada orang lain sebab orang lain juga

[12] Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

mempunyai keyakinan dalam kehidupan beragama.[13] Selain itu, manusia juga mendapat balasan akan perbuatannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika umat muslim melakukan kebaikan seperti menghargai pemeluk agama lain dengan damai memeluk agamanya akan mendapatkan ganjaran.

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ

Toleransi dapat berupa sikap tidak adanya paksaan dalam berkeyakinan, dalam hal ini Allah berfirman:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ

Artinya:"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*" (QS. al- Baqarah: 256).

Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqarah : 256 bahwa tidak ada paksaan dallam menganut agama. Maksudnya untuk memasukinya. (Sesungguhnya telah nyata jalan yang benar dari jalan yang sesat). Artinya telah jelas dengan adanya bukti-bukti dan keterangan yang kuat bahwa keimanan itu berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan.[14]

Beberapa ayat yang telah disebutkan dengan jelas mengakui adanya agama lain. Meskipun demikian, dalam pandangan kaum Muslimin, Islam dianggap sebagai satu-satunya agama yang benar. Mereka meyakini bahwa hanya Islam yang sejalan dengan kebenaran, yang secara otomatis mengesampingkan keberadaan agama-agama lain. Namun, sebagai agama yang mengedepankan perdamaian dan kasih sayang, Islam senantiasa menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati keyakinan orang lain.

2. Dampak Radikalisme Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring mendefinisikan radikalisme dalam tiga pengertian, antara lain: Paham atau aliran yang radikal dalam politik. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Sikap ekstrem dalam aliran politik.[15]

Tujuan dan target pemerintah terkait penggunaan istilah radikalisme adalah sebagai berikut:

[13] Rahawati Hidayat and Musa Al Kadzim, "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir Al- Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)," *Tajdid* 21, no. 1 (2022): 49.

[14] Faradella Yulina, "Urgensi Toleransi Sebagai Peran Ajaran Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Perspektif Q.S.Al-Baqarah Ayat 256," *The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 2 (2024): 176.

[15] Saniyah, "Pengertian Radikalisme Dan Cirinya, Apa Saja?," news.detik.com, November 2023, 4.

a. Radikalisme ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu yang bermaksud menggantikan Pancasila dan UUD 1945 dengan sistem yang lain.
b. Istilah radikalisme digunakan untuk menggambarkan aktivitas politik dari kelompok tertentu yang bersifat ekstrem. Kelompok ini tidak hanya menggunakan kekerasan dan memaksakan kehendak, tetapi juga sering terlibat dalam praktik terorisme.
c. Radikalisme merujuk pada kelompok-kelompok yang sebenarnya memiliki sikap dan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

gagasan, ide, atau gerakan yang menghendaki perubahan secara menyeluruh baik dalam lingkup sosial, politik, maupun keagamaan dengan mengandalkan kekerasan.

Sementara itu, kekerasan dan intoleransi antar umat beragama terus terjadi di Indonesia. Perempuan merupakan korban sekaligus pelaku ekstremisme. Perempuan akan dicap sebagai pelaku terorisme dan dimanipulasi dalam masyarakat.[16] Pada lingkup keluarga radikalisme memiliki dampak yakni perpecahan antar keluarga dan keluarga lainnya, menjadi konflik dan bernilai negatif. [17]

Pada skala luas radikalisme agama memiliki dampak yang sangat besar pada stabilitas politik, sosial, dan keamanan suatu negara.[18] Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang berbenturan dengan Pancasila. Salah satu ciri utama ideologi ini adalah seringnya menggunakan eksploitasi untuk mencapai tujuan dan keinginan kolektif. Radikalisme memiliki beberapa karakteristik, termasuk penolakan keras terhadap perubahan dan tuntutan ekstrem, biasanya menggunakan eksploitasi untuk mencapai keinginannya, dan penganutnya menolak persepsi dan asumsi yang bertentangan dengannya.

Mengutip dari buku Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme, Syahrin Harahap menjelaskan bahwa secara secara umum terdapat ciri kaum radikalis, yaitu kaku dan tekstualis dalam bersikap serta memahami teks-teks suci, ekstrem, fundamentalis, dan eksklusif selalu bersemangat mengoreksi orang lain, menggunakan kekerasan, memiliki kesetiaan lintas negara musuh yang tidak jelas

[16] Fajriatun Nisa Islami, "Dampak Radikalisme Terhadap Perempuan Masa Kini," *Focus* 2, no. 2 (2021): 112.
[17] Nuke Rachma Gunarni et al., "Pengaruh Radikalisme Terhadap Keluarga," *Jurnal Perberdayaan Masyarakat Inklusif* 1, no. 1 (2024): 35.
[18] Dtm Ashraff, "Radikalisme Agama Dalam Politik Kontemporer: Tantangan Bagi Keamanan Nasional," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 4.

identitasnya**, s**enang memilih jalan peperangan Bersemangat pada isu-isu penegakan negara agama [19]

3. Faktor yang melatarbelakangi sikap radikalisme

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya sikap radikalisme diantarannya yakni sebagai berikut:

1. faktor budaya (masyarakat sering kali berusaha melepaskan diri dari jaringan budaya tertentu yang dianggap tidak sesuai.)
2. Faktor Pemerintah (kegagalan kebijakan)
3. Faktot sosial dan politik (terjadi kesalapahaman)
4. faktor lingkungan. Keikutsertaan seseorang dalam suatu aktivitas dianggap mempunyai dampak terhadap nilai yang dimiliki masyarakat

4. Toleransi Beragama Sebagai Solusi

Pada era modern ini, agama memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, berfungsi sebagai pedoman hidup dan diselaraskan dengan kemajuan zaman agar kita tidak salah dalam mengambil langkah. Di sisi lain, perkembangan demokrasi dan kemajuan teknologi informasi memungkinkan masyarakat, khususnya mereka yang bekerja di berbagai bidang, untuk dengan mudah mengakses informasi tentang masalah keagamaan. Agama sebagai pedoman yang mengajarkan akan kedamaian serta toleransi pada pemeluknya, tetapi seringkali terjadi perbedaan pendapat dalam menerapkan nilai dan prinsip agama yang dianutnya.[20] Oleh karena itu, untuk mencegah penyebaran ekstremisme, diperlukan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, baik di tingkat masyarakat maupun pemerintah pusat.[21]

Pada perspektif Buya Syakur dilatar belakangi oleh keberagaman Indonesia serta adanya fenomena radikalisme beragama, muncul gagasan ide kerukunan antar umat beragama dengan konteks Indonesia melalui rekonstruksi konsep teologis Islam yakni kafie dan taqwa, serta sosok Nabi Muhammad yang diimani dan teladan

[19] Saniyah, "Pengertian Radikalisme Dan Cirinya, Apa Saja?"

[20] Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 186, https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723.

[21] Fajriati, "Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme."

melalui sejarah kehidupan baginda Nabi, dan merawat pluralitas serta kerja sama antar umat beragama.[22]

Toleransi antar umat beragama berarti sebuah sikap lapang dada dalam menghormati dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama yang mereka percayai. Semua ini dilakukan tanpa mengganggu atau memaksa orang lain. Menurut Umar Hashim, toleransi mempunyai beberapa ciri:

a. Pengakuan hak asasi semua manusia. Setiap orang memiliki hak yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Mengakui hak asasi semua manusia adalah sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak menentukan sikap dan nasibnya sendiri.
b. Hargai keyakinan orang lain Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam hal agama. Orang yang munafik atau merasa diri lebih suci adalah orang yang tidak menghargai keyakinan agama orang lain atau mencoba memaksakan keyakinan tersebut kepada orang lain.
c. Merangkul perbedaan. Setiap orang berbeda. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut belum tentu menimbulkan konflik, karena perbedaan memang akan selalu ada di dunia ini.
d. Saling pengertian tanpa adanya saling pengertian, tidak akan ada rasa saling menghormati. Dan maraknya kebencian merupakan salah satu akibat dari kurangnya saling pengertian dan rasa hormat terhadap orang lain.
e. Kesadaran dan ketulusan berjalan beriringan dengan sikap toleran. Pengabdian dan kesadaran terhadap jiwa orang lain mendatangkan ketulusan dan kepolosan dalam tindakan seseorang.[23]

Kerukunan hidup beragama menjadi salah satu tujuan utama dalam menciptakan toleransi antaragama. Fungsi toleransi bagi umat beragama dan khususnya bagi kehidupan berbangsa, yaitu:

a. Kerukunan beragama menjadi pemersatu antar individu maupun kelompok. Toleransi beragama akan mewujudkan kekuatan sosial dalam negara, menciptakan stabilitas nasional, dan membawa negara ke arah yang lebih baik baik secara moril maupun materil.

[22] Muhammad Ihza Fazrian, "Teologi Kerukunan: Buya Syakur Dan Gagasan Penanggulangan Radikalisme Beragama," *Academic Journal of Islamic Prinsiples and Philosophy* 5, no. 1 (2024): 74.
[23] Yulian Purnama, "Makna Tauhid," muslim.or.id, 2023, 30.

b. Melalui toleransi dan dialog yang tulus antar umat beragama, mereka akan mampu bekerja sama dan berhubungan satu sama lain, sehingga tercipta interaksi yang positif di antara mereka. Hal ini diharapkan dapat memungkinkan masyarakat antar agama untuk bergabung dan memecahkan masalah sosial seperti kebodohan dan kemiskinan.
c. Meningkatkan sumber daya manusia bangsa, baik dari segi ilmu pengetahuan ataupun akhlaknya.
d. Toleransi dan dialog antaragama juga membantu menghilangkan kesalahpahaman dan prasangka negatif antara komunitas agama dan melalui toleransi terciptalah kerukunan antar komunitas agama. Untuk memastikan toleransi, individu dan kelompok dapat beribadah tanpa takut akan ancaman atau kekerasan dari agama lain. [24]

5. Kasus sukses Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, menerima, dan mengakui perbedaan yang ada antar individu atau kelompok dalam hal keyakinan agama. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan agama, kita dapat menemukan contoh nyata dari toleransi beragama. Salah satunya terlihat pada perayaan Idul Fitri, di mana umat Islam dengan hangat membuka pintu bagi tetangga non-Muslim dan merayakan momen tersebut bersama-sama. Dalam suasana penuh sukacita ini, mereka saling memaafkan tanpa memandang perbedaan keyakinan yang ada.

Salah satu sikap toleransi yang telah dijalankan dengan baik yakni di Kota Kupang pada penelitian Farikhatul Imayah dkk dimana toleransi antar umat agama terlihat pada bangunan enam tempat ibadah yang saling berdampingan, hal ini untuk menjalin keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Selain itu terdapat kampung toleransi yang bertujuan untuk mempererat nilai persaudaraan serta kerukunan antar umat beragama karena mereka beraktivitas dan beribadah dalam kompleks yang sama.[25]Terdapat pula acara dialog antar agama yang diadakan secara rutin di berbagai tempat, seperti universitas dan lembaga sosial. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para pemeluk agama dari beragam kepercayaan untuk

[24] Dan Ceramah et al., "Framing Toleransi Beragama Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Program Login Di Channel Youtube Deddy Corbuzier," 2024, 2.
[25] Farikatul Imayah, Ahlulfatrah Abdurrahman Batjo, and Anang Dony Irawan, "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang," *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 1 (2023): 408.

bertemu dan berdiskusi mengenai keyakinan mereka dengan penuh rasa saling menghormati dan empati.

Pada tingkat lokal, banyak komunitas multireligius yang hidup berdampingan dalam harmoni. Misalnya saja Kampung sodong desa gelang kulon kabupaten ponorogo pemeluk agama islam dan budha hidup harmonis dan damai sejak lama. Bekerja sama dalam lingkup sosial meliputi kegiatan gotong royong, merayakan hari besar agama masing-masing dengan saling memberikan ucapan selamat.

Sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari sikap masyarakat yang berbeda keyakinan diperlakukan secara positif dan dihargai perbedaannya. Berikut beberapa contoh sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari:[26]

1. Ketika membicarakan agama orang lain, dilakukan dengan menghormati dan kepekaan. Harap hindari komentar yang meremehkan atau menghina keyakinan agama orang lain.
2. Apabila ada warga masyarakat kita yang merayakan hari besar keagamaan atau hari besar keagamaan, maka kita harus saling pengertian dan mendukung, meskipun kita tidak merayakan hari besar keagamaan tersebut.
3. penghormatan terhadap simbol agama yang berbeda.
4. Hindari membuat asumsi negatif terhadap seseorang berdasarkan keyakinan agamanya.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas sosial termasuk proyek kemanusiaan, penggalangan dana, dan gerakan sosial, bekerja sama dengan berbagai komunitas agama. Hal ini akan mempererat hubungan baik antar kelompok agama.
6. Bagi para pendidik dan orang tua, sangat penting untuk mempromosikan pendidikan inklusif tentang berbagai agama di sekolah dan di rumah.
7. Saling menghormati perayaan hari besar agama lain, tetapi tidak boleh menghadiri kebaktian di tempat ibadah mereka.

6. Faktor pendorong dan penghambat

Faktor utama yang mendorong terwujudnya toleransi dalam kehidupan masyarakat beragama adalah kesadaran beragama. Agama mengajarkan hal-hal yang baik dan orang yang beragama akan semampunya bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Faktor kedua adalah seringnya berpartisipasi dalam kegiatan

[26] Estefina Silvia, "10 Contoh Toleransi Antar Umat Beragama Yang Harus Diterapkan, Kenali Juga Upayanya," Liputan 6 co.id, 2023, 3.

sosial. Penggerak ketiga adalah kebijakan regulasi pemerintah. Kerukunan umat beragama tidak hanya disebabkan oleh agama saja, pemerintah juga dapat membuat peraturan-peraturan yang dapat meningkatkan kerukunan umat beragama.

Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman tentang agama lain dapat menjadi hambatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan kerukunan. Fakta bahwa informasi negatif dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial merupakan masalah tambahan. Komunitas agama sering menimbulkan kebencian dan permusuhan karena informasi yang salah atau provokatif. Kelompok semacam itu sangat sulit ditoleransi dan cenderung berpegang teguh pada pandangannya sendiri, tidak mau mendengarkan argumen dan pendapat pihak lain.[27]

Adapun secara rinci tantangan dan hambatan toleransi beragama sebagai berikut

Faktor pendorong	Faktor Penghambat
1. Kesadaran beragama	1. perbedaan keyakinan dan perspektif hidup di antara berbagai komunitas agama;
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial	2. Budaya yang meremehkan agama lain
3. Kebijakan regulasi pemerintah	3. Kurangnya pemahaman agama
	4. Informasi negatif provokatif

D. Kesimpulan

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati keyakinan dan ibadah umat beragama lain, yang menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan dalam masyarakat majemuk. Dalam Islam, sikap toleran sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menghormati agama lain tanpa paksaan. Gerakan radikal berpotensi merusak persatuan bangsa dan mengancam stabilitas sosial. Untuk mengatasi hal ini, moderasi beragama menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, mempersempit perbedaan, dan mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan dengan damai. Toleransi dan moderasi beragama memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Melalui pendekatan yang lebih terbuka dan dialog antarumat beragama, konflik dapat diminimalisasi dan kerukunan semakin terjaga. Keberhasilan kasus-kasus toleransi di Indonesia menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dapat memperkuat persatuan di tengah keberagaman, yang sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

[27] jane, "Pengertian Toleransi Umat Beragama Serta Contoh-Contohnya," https://www.generali.co.id/, February 2024, 3.

Referensi

Ardhy, Andi Anugrah Surya. "Dari Toleransi Ke Koeksistensi : Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Dalam Menghadapi Radikalisme." *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 1–21.

Ashraff, Dtm. "Radikalisme Agama Dalam Politik Kontemporer: Tantangan Bagi Keamanan Nasional." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–11.

Ceramah, Dan, Habib Rizieq, Pada Channel, and Youtube Aswaja. "FRAMING TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Pada Program Login Di Channel Youtube Deddy Corbuzier," 2024.

Estefina Silvia. "10 Contoh Toleransi Antar Umat Beragama Yang Harus Diterapkan, Kenali Juga Upayanya." Liputan 6 co.id, 2023.

Fajriati, Nur. "MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH RADIKALISME," 2023.

Faozan, Ahmad. *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat, 2022.

Fazrian, Muhammad Ihza. "Teologi Kerukunan: Buya Syakur Dan Gagasan Penanggulangan Radikalisme Beragama." *Academic Journal of Islamic Prinsiples and Philosophy* 5, no. 1 (2024).

Fuady, Farkhan, Imanatur Rofiah, and Selvia. "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021).

Gunarni, Nuke Rachma, Muhammad Iqbal, Muflih Aji, and Suci Safitri. "Pengaruh Radikalisme Terhadap Keluarga." *Jurnal Perberdayaan Masyarakat Inklusif* 1, no. 1 (2024): 33–39.

Gustari, Nopian, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, and Nilawati. "Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi Dalam Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu." *Nuansa:Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021).

Hidayat, Rahawati, and Musa Al Kadzim. "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir Al- Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)." *Tajdid* 21, no. 1 (2022): 26–52.

Imayah, Farikatul, Ahlulfatrah Abdurrahman Batjo, and Anang Dony Irawan. "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang." *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 1 (2023): 408–14.

Indonesia, CNN. "Daftar Kasus Ledakan Bom Di Indonesia 2 Dekade Terakhir," 2021. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir.

Islami, Fajriatun Nisa. "Dampak Radikalisme Terhadap Perempuan Masa Kini." *Focus* 2, no. 2 (2021): 103–13.

jane. "Pengertian Toleransi Umat Beragama Serta Contoh-Contohnya." https://www.generali.co.id/, February 2024.

Lestari, Gina. "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 181–93. https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723.

Permadi, Danur Putut, and Hanif Fitri Yantari. "Rancang–Bangun Pendidikan Anti Radikalisme : Internalisasi Sikap Toleransi Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 97–110.

Purnama, Yulian. "Makna Tauhid." muslim.or.id, 2023.

Saniyah. "Pengertian Radikalisme Dan Cirinya, Apa Saja?" news.detik.com, November 2023.

Saraswati, Putu Isma, Justicia Chantika D.A, Syilfa Fakhira, Yassar Hasan, and Catur Nugroho. "Pengaruh Persepsi Toleransi, Wawasan Kebangsaan Terhadap Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 322–30.

Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri* 14, no. 1 (2020): 1–14.

Suparlan, Pasurdi. *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Tahir, Imran, and M Irwan Tahir. "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* XII, no. 2 (2020): 74–83.

Yamin, Moh, and Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme Dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.

Yulina, Faradella. "Urgensi Toleransi Sebagai Peran Ajaran Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Perspektif Q.S.Al-Baqarah Ayat 256." *The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 2 (2024).

Yunita, Wahjoe Pangestoeti, Bella Ramadhani, and Keysa Dwina Syalsabila. "Keanekaragaman Masyarakat Indonesia." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024): 77–80.